

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kuantitas sumber daya manusia yang besar. Potensi tersebut mencakup pula generasi penerusnya, yaitu anak-anak. Pada tahun 2005, Departemen Pendidikan Nasional mendata bahwa terdapat sebanyak 28.116.000 anak berumur 0-6 tahun di Indonesia (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2011), yang berarti mencapai jumlah sekitar 13% dari penduduk Indonesia yang mencapai 237.641.326 jiwa berdasarkan hasil sensus penduduk tahun terakhir tahun 2010 (BPS, 2011). Dalam hal ini harus ada upaya untuk membangun manusia seutuhnya.

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam kandungan. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai 5 tahun pertama kehidupannya karena ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional, maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya. Oleh karena itu diperlukan adanya pemantauan terhadap perkembangan anak sejak masa balita (Depkes RI, 2010).

Beberapa masalah tumbuh kembang anak yang perlu dijadikan acuan dalam pendeteksian diantaranya, 10% anak akan mencapai kemampuan pada usia dini, 50% anak akan mencapai kemampuan kemudian, 75% anak akan mencapai kemampuan lebih kemudian, 90% anak akan sudah harus dapat mencapai kemampuan pada usia paling lambat masih dalam batas normal dan 10% anak dimasukkan dalam kategori terlambat apabila belum bisa mencapai kemampuannya (Hidayat, 2008).

Secara umum angka kejadian keterlambatan perkembangan pada populasi nasional adalah 12,8%-28,5 % (Rini, 2010). Hasil penelitian Amara (2008) mengatakan bahwa sekitar 16 % dari anak usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan

sampai berat. Menurut Puspongoro (2006), setiap 2 dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik, karenanya perlu kecepatan menegakkan diagnosis dan melakukan terapi untuk proses penyembuhannya. Oleh karena itu, masa balita harus selalu diperhatikan.

Masa balita atau lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window of opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*). Pada masa ini kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) serta fungsi ekskresi. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, sehingga perkembangan balita harus selalu diperhatikan (Depkes RI, 2010).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Depkes, 2005 dalam buku Fida dan Maya). Adapun Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memberikan definisi perkembangan ialah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, serta bersifat kualitatif yang pengukurannya lebih sulit daripada pertumbuhan. (Fida dan Maya, 2012).

Perkembangan anak memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Apabila anak yang mengalami kekurangan dalam stimulus maka akan mengalami deprivasi perseptual, yaitu anak terhambat dalam perkembangannya, retardasi (keterbelakangan) dan gangguan-gangguan perkembangan. Misalnya, usia anak lima tahun, dengan kurangnya stimulus-stimulus tersebut maka dalam perkembangannya terlihat seperti anak usia tiga tahun.

Orang tua harus selalu memberikan stimulasi atau rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak di dalam kandungan)

dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua sistem indera (pendengaran, penglihatan, perabaan, pembauan, pengecap) dalam optimisasi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang kasih sayang dan kurang stimulasi akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (<http://ikk.fema.ipb.ac.id>). Oleh karena itu untuk memberikan stimulasi yang baik terhadap perkembangan anak diperlukan adanya pengetahuan yang baik.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Kebutuhan stimulasi atau upaya merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan baru ternyata sangat penting dalam upaya peningkatan kecerdasan anak sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal.

Pemerintah daerah mengambil kebijakan dengan melaksanakan pelatihan pemeriksaan DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang), penyediaan APE (Alat Permainan Edukatif), dan melampirkan KKA (Kartu Kembang Anak) di buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) sebagai upaya meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak (Purwandari, 2008). Selain itu pemerintah juga ikut andil dalam menciptakan tumbuh kembang anak yang optimal. Salah satunya adalah dengan adanya Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) yang merupakan program dari Puskesmas.

Posyandu Giriseto merupakan salah satu dari empat Posyandu yang ada di Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta yang bertempat di RW 16. Posyandu Giriseto sudah berdiri sejak 20 tahun yang lalu. Posyandu Giriseto dilaksanakan satu bulan sekali setiap tanggal 16. Posyandu Giriseto diikuti oleh balita dan juga lansia.

Hasil studi pendahuluan tanggal 07 Februari 2014 kepada 10 orang ibu yang sering memeriksakan anaknya ke Posyandu Giriseto tentang stimulasi perkembangan pada anaknya melalui wawancara diketahui bahwa 30% ibu mengerti tentang cara menstimulasi perkembangan pada balita dan 70% ibu belum

mengerti selain itu juga berdasarkan informasi dari kader posyandu bahwa terdapat satu orang anak yang mengalami perkembangan belum sesuai. Dalam hal ini masih banyak ibu yang belum mempunyai pengetahuan dengan benar tentang stimulasi perkembangan pada balita, tujuan pemberian stimulasi serta waktu pemberian stimulasi.

Latar belakang yang telah dijabarkan diatas menarik perhatian peneliti untuk lebih mengetahui tentang pengetahuan ibu dalam melakukan stimulasi pada anak-anaknya, sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi pada Balita di Posyandu Giriseti, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Balita di Posyandu Giriseti Gamping Kidul, Sleman Yogyakarta tahun 2014?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan balita di Posyandu Giriseti, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik ibu yang memiliki balita meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan umur anak di Posyandu Giriseti, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian stimulasi perkembangan balita di Posyandu Giriseti, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta.
- c. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan stimulasi perkembangan balita di Posyandu Giriseti, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta.

- d. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang bentuk stimulasi perkembangan balita di Posyandu Girisetu, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi baru untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam ilmu kebidanan terutama Asuhan Neonatus Bayi dan Balita.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peneliti berikutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

2) Manfaat bagi ibu-ibu yang memiliki balita di Posyandu Giresto

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu tentang stimulasi pada balita.

3) Manfaat bagi kader Posyandu Girisetu

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk memberikan penyuluhan atau konseling pada saat kegiatan Posyandu balita agar para ibu dan keluarga dapat memberikan stimulasi yang baik untuk perkembangan pada balita.

E. Keaslian Penelitian

1. Irma Detia Rini (2012) melakukan penelitian berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Bicara dan Bahasa serta stimulasinya pada Anak Usia Dini di RW 09 Kelurahan Tugu Depok”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Responden penelitian ini berjumlah 106 orang dari wilayah RW 09 Kelurahan Tugu. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 43 pertanyaan seputar perkembangan bicara dan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebanyak 67 % responden (71 orang) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang perkembangan bicara dan bahasa anak usia dini. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan desain deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah Judul penelitian, teknik pengambilan sampel penelitian dan lokasi penelitian.

2. Nimma Nur Azizah (2012) melakukan penelitian berjudul “Gambaran Stimulasi Perkembangan oleh Ibu terhadap Anak Usia Prasekolah di TKIT Cahaya Amanda, Depok”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan teknik purposive sampling terhadap 45 ibu di TKIT Cahaya Ananda, Depok. Hasilnya jumlah ibu yang jarang melakukan stimulasi (48,9 %) dengan yang sering melakukan stimulasi (51,1 %) adalah hampir sama. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan desain deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah Judul penelitian, teknik pengambilan sampel penelitian dan lokasi penelitian.
3. Dinda Ayu (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang stimulasi Perkembangan dengan Tingkat Perkembangan Motorik Halus Pada Masa Prasekolah (3-6 Tahun) Di Dusun Lemah Duwur Desa Sitirejo Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode *Analitik Observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel ditentukan dengan *total sampling* didapatkan jumlah responden sebanyak 58 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sebagian besar cukup baik (37,9%), perkembangan motorik halus pada anak sebagian besar cukup baik (53,4%). Hasil analisis statistik *Spearman rho* didapatkan nilai r_s 0.522 dengan p -value 0.000 (p -value < 0.05). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan tingkat perkembangan motorik halus pada masa prasekolah di Dusun Lemah Duwur Desa Sitirejo Kabupaten Malang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan *total sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah Judul penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, dan hasil penelitian